

Upaya Preventif terhadap Konflik Masyarakat dalam Perspektif Ali Jum'ah

Rizky Azalia

Ma'had 'Ali Khalid bin Walid Mataram

rizkyazalia@gmail.com

Abstract

The Arab Spring is an interesting discussion for researchers to study. Starting with the fall of Tunisia, then Egypt, and Libya, then came the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) which later changed its name to the Islamic State (IS) in order to attract followers from all over the world. Such slander is not only happening in the Middle East. In Europe, precisely in France there was a bomb attack on Friday, 13 November 2015. In 2019, Brenton Tarrant killed 51 people and injured 40 people in two mosques in New Zealand. Furthermore, there was a recent bomb attack in front of the Makassar Cathedral Church on Sunday, March 28, 2021. The current study employs a library research method. The primary sources were taken from the Qur'an, the Kutub Al-Sittah (the six books), and from the works of Ali Jum'ah. Meanwhile, the secondary sources were taken from the books of tafsir and the syurūh of hadith. The results of this study revealed that in Ali Jum'ah's perspective, there are three preventive attempts to be used against slander. One of which is to imagine the Prophet as our father. According to Ali Jum'ah, by imagining Rasulullah as a father, then we are likely to feel his presence all day and night. The second attempt is to always remember Allah (through dhikr). Ali refers to the opinion of al-Ṣan'āny which states that the term dhikr here refers to verbal dhikr. Al-Ṣan'āny adds if one recites the verbal dhikr while also doing it in their heart, then it will become more perfect. The third attempt is to distinguish between what is right and what is wrong. The measuring instrument for knowing al-haqq (truth) and bātil (falsehood) refers to thoughts, not a person. Meanwhile, to know what is true and false, one must refer to kitābullah (The Book of Allah).

Keywords: Preventive Attempts, Conflict, Ali Jum'ah

Abstrak

The Arab Spring (Musim Semi Arab) menjadi pembahasan menarik untuk diteliti oleh para ilmuwan. Dimulai dengan jatuhnya negara Tunisi, lalu Mesir, dan Libya. Selanjutnya muncul lah Islamic State of Iraq and Sham (ISIS) yang kemudian berganti nama menjadi Islamic State (IS) demi menarik pengikut dari seluruh penjuru dunia. Fitnah ini tidak hanya terjadi di Timur Tengah saja. Di Eropa,

tepatnya di Perancis terjadi serangan bom pada hari Jum'at 13 November 2015. Di tahun 2019, Brenton Tarrant, yang membunuh 51 orang dan melukai 40 orang di dua masjid di Selandia Baru Selasa. Dan yang baru-baru ini terjadi adalah ledakan bom di depan Gereja Katedral Makassar pada hari Minggu 28 Maret 2021. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Sumber primer diambil dari al-Qur'an, *kutub sittah*, serta karya-karya dari Ali Jum'ah. Sedangkan sumber sekunder dari kitab-kitab tafsir dan kitab *syurūh* hadis. Hasil dari penelitian ini adalah, dalam perspektif Ali Jum'ah tiga upaya preventif terhadap fitnah ialah: 1) Menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai ayah. Menurut Ali Jum'ah dengan menjadikan Rasulullah ﷺ selayaknya ayah, maka kita akan selalu terbayang-bayang Rasulullah ﷺ sepanjang siang dan malam; 2) Selalu mengingat Allah ﷻ (zikir). Ia merujuk kepada pendapat al-Ṣan'āny yang menyatakan bahwa yang dimaksud dzikir di sini yaitu dzikir lisan. Al-Ṣan'āny menambahkan jika seseorang menambahkan dzikir lisan tersebut dengan dzikir dengan hati, maka hal tersebut menjadi lebih sempurna; 3) Membedakan yang *haq* dan yang *bāṭil*. Alat ukur untuk mengetahui *haq* dan *bāṭil* merujuk kepada pemikiran bukan kepada seseorang. Sedangkan untuk mengetahui yang *haq* dan *bāṭil*, harus merujuk kepada *kitābullāh*.

Kata Kunci: Upaya Preventif, Konflik, Ali Jum'ah

Pendahuluan

Krisis di Timur Tengah akhir-akhir ini, atau yang sering disebut dengan *The Arab Spring* (Musim Semi Arab) menjadi pembahasan menarik untuk diteliti oleh para ilmuwan. Dimulai dengan jatuhnya negara Tunisia dengan pimpinan Zein Al-Abidin Ben Ali atau yang lebih dikenal dengan Ben Ali. Ternyata krisis tersebut tidak hanya dirasakan oleh negara Tunisia, melainkan *merembet* ke negara tetangga, yaitu Mesir dengan presidennya saat itu Hosni Mubarak. Ternyata tidak berhenti di Mesir, *The Arab Spring* juga sampai melanda Negara Libya hingga menjatuhkan kekuasaan Moammar Khadafy yang sudah 40 tahun lamanya.¹ Tentu hal ini bukanlah sebuah kebetulan belaka, melainkan perlu dilakukan kajian yang mendalam terkait krisis yang sudah melanda dan menjatuhkan beberapa pucuk pimpinan di negeri Arab ini.

Ternyata *The Arab Spring* tidak hanya sekedar menjatuhkan kekuasaan diktator yang sudah mengakar, melainkan juga muncul konflik antara sunni dan syi'ah. Sejatinya konflik antara sunni dan syi'ah sudah berabad-abad lalu ada, tetapi semakin meruncing dengan momentum *The Arab Spring*. Momen tersebut tidak lain digunakan untuk semakin memberikan pengaruh

¹ Ahmad Sahide, "Konflik Syi'ah Sunni Pasca The Arab Spring," *Pascasarjana UGM*, No. 3, Vol. 3 (2013): 315, <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/5225>.

khususnya dalam bidang politik di negeri-negeri Timur Tengah.²

Rezim yang sudah berkuasa sekian lama, mengalami keruntuhan dalam waktu sekejap. Tentunya memberikan dampak yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat, baik itu di bidang politik, keamanan, stabilitas negara, terutama ekonomi. Faktanya dalam kondisi yang tidak menentu ini, ada sebagian kelompok yang memanfaatkan momen ini untuk menarik hati masyarakat, tidak hanya warga negara Arab saja, melainkan hingga ke barat. Itulah *Islamic State of Iraq and Sham* (ISIS) yang muncul di tengah-tengah masyarakat Iraq dan Suriah. Dengan *embel-embel* mendirikan negara Islam, tidak sedikit warna negara Eropa yang datang untuk ikut bergabung dengan kelompok ISIS. Seiring berjalannya waktu *Islamic State of Iraq and Sham* (ISIS) berganti nama menjadi *Islamic State* (IS) demi menarik pengikut dari seluruh penjuru dunia. *Islamic State* (IS) ini setidaknya sudah ada pada zaman dahulu, yang dikenal dengan istilah kaum Khawārij.³ Khawarij pada zaman fitnah berusaha untuk menumbangkan kekuasaan Ali ibn Abī Ṭālib juga Mu'āwiyah. Tidak hanya itu, bahkan Khawārij berniat untuk membunuh kedua pemimpin tersebut. Hingga akhirnya Ali berhasil dibunuh, sedangkan pembunuhan Mu'āwiyah berhasil digagalkan. Khawārij memang tidak segan untuk menghabisi orang yang berseberangan dengan pemikirannya. Bahkan menghalalkan darah yang tidak berada di golongannya.

Melihat kelompok Ali ibn Abī Ṭālib yang didukung banyak sahabat, begitu pula Mu'āwiyah yang tidak sedikit dari kalangan sahabat yang mendukungnya, juga Khawārij yang juga Islam bahkan hafal Qur'an, maka pantas lah pada zaman tersebut disebut dengan zaman fitnah. Disebut fitnah karena sulit untuk membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bāṭil*. Kondisi semacam pun ini terjadi di era sekarang. Ali Jum'ah mengatakan bahwa kondisi kita saat ini termasuk di dalam zaman fitnah. Maka perlu upaya untuk mencegah terjadinya korban dari fitnah yang berkepanjangan ini.

Fitnah ini tidak hanya terjadi di Timur Tengah saja. Di Eropa, tepatnya di Perancis terjadi serangan bom pada hari Jum'at 13 November 2015.⁴ Di tahun 2019, Brenton Tarrant, yang membunuh 51 orang dan melukai 40 orang di dua

² Ibid.

³ Abyan Ardan Wijaya, "Pencitraan Identitas Arab Saudi Ditengah Dinamika Konflik Timur Tengah Pasca Arab Spring," 2017, 3, <https://core.ac.uk/display/211762792>.

⁴ Liputan6.com, "Ini Reaksi Obama Atas Serangan Bom di Perancis," liputan6.com, 14 November 2015, <https://www.liputan6.com/photo/read/2365772/ini-reaksi-obama-atas-serangan-bom-di-perancis>.

masjid di Selandia Baru Selasa.⁵ Dan yang baru-baru ini terjadi adalah ledakan bom di depan Gereja Katedral Makassar pada hari Minggu 28 Maret 2021.⁶

Berdasarkan fakta dan data di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti upaya preventif terhadap konflik, dalam hal ini penulis melihat dari perspektif Ali Jum'ah seorang *'ālim* dari Mesir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Sumber primer diambil dari al-Qur'an, *kutub sittah* yang terdiri dari *Ṣaḥīḥ Bukhāry*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Tirmidzy*, *Sunan Nasā'ī*, *Sunan Abī wudu*, Sunan Ibn Mājah, serta karya-karya dari Ali Jum'ah. Sedangkan sumber sekunder dari kitab-kitab tafsir dan kitab *syurūh* hadis.

Definisi Istilah

Definisi preventif menurut KBBI ialah bersifat mencegah supaya tidak terjadi apa-apa.⁷ Jadi upaya preventif terhadap konflik Timur Tengah adalah segala upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik yang ada di wilayah Timur Tengah.

Definisi konflik menurut Andri Wahyudi sebuah proses yang dimulai ketika suatu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negative, sesuatu yang menjadi kondisi yang merupakan titik awal proses konflik. Menurut Nurdjana (1994) mendefinisikan konflik sebagai akibat situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Menurut Kilman dan Thomas (1978), konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kondisi yang telah dikemukakan tersebut dapat mengganggu

⁵ Tim detikcom, "Pengakuan Mengejutkan Brenton Tarrant Peneror Masjid di New Zealand," detiknews, diakses 29 April 2021, <https://news.detik.com/internasional/d-5146545/pengakuan-mengejutkan-brenton-tarrant-peneror-masjid-di-new-zealand>.

⁶ Kompas Cyber Media, "Bom Gereja Katedral Makassar: Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi, dan Sikap Presiden Halaman all," KOMPAS.com, 29 Maret 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap>.

⁷ Rizky Karo Karo, Debora Pasaribu, dan Elsyia Sulimin, "Upaya Preventif Dan Represif Terhadap Prostitusi Online Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan Yang Berlaku Di Indonesia," *Lex Journal: Kajian Hukum & Keadilan* 2, no. 2 (20 Desember 2018): 7, <https://doi.org/10.25139/lex.v2i2.1411>.

bahkan menghambat tercapainya emosi atau stres yang mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja.⁸

Biografi Ali Jum'ah

Salah seorang *'ālim* di Negeri Para Nabi bernama lengkap Nur al-Dīn Abu al-Ḥasan 'Ali ibn Jum'ah ibn Muhammad ibn Abd al-Wahhāb ibn Salīm ibn Abd Allah ibn Sulaimān al-Azhariy al-Shafi'iy atau yang lebih dikenal dengan Ali Jum'ah lahir pada 3 Maret 1952 M bertepatan dengan 22 Jumadil Akhirah 1371 H. Beni Suef merupakan desa dimana Ali Jum'ah dilahirkan. Ia memulai pendidikannya dari *madrasah ibtidāiyyah* lalu melanjutkan ke jenjang *i'dādiyyah* di Beni Suef. Lalu memulai jenjang perkuliahan di Universitas Ain al-Shams pada Fakultas *Tijārah* (ekonomi) di Kairo, Mesir. Namun setelah lulus tahun 1973 M, Ali Jum'ah mengulang strata satu (S1) lagi di Universitas al-Azhar untuk mendalami ilmu agama. Tepatnya pada Fakultas *al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa al-'Arabiyyah* dan lulus tahun 1979. Dilanjutkan dengan Strata 2 pada jurusan *Uṣūl al-Fiqh* pada Fakultas *Shari'ah wa al-Qanūn*. Ia menyelesaikan studinya pada tahun 1985 M. Lalu dilanjutkan dengan Strata 3 pada jurusan yang sama dan lulus pada 1988 M.⁹

Pembahasan

Ali Jum'ah mengungkapkan setidaknya ada 3 langkah upaya preventif yang dapat dilakukan dari kemaksiatan di zaman fitnah.

1. Menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai ayah

Dalam al-Qur'an Allah ﷻ berfirman

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ditelisik dari sejarah, anak keturunan Rasulullah ﷺ yang laki-laki meninggal ketika kecil. Sedangkan yang tersisa adalah anak-anak perempuan Rasulullah ﷺ. Lalu meninggal sayyidah Zainab binti Muhammad, lalu diikuti oleh adiknya yaitu sayyidah Ruqayyah dan sayyidah Ummu Khulṣūm. Yang tersisa hanyalah sayyidah Fatimah yang meninggal 6 bulan pasca wafatnya Rasulullah ﷺ. Tidak ada keturunan dari beliau kecuali Hasan dan

⁸ Andri Wahyudi, "Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan," *Jurnal PUBLICIANA* 8, no. 1 (2015): 2.

⁹ Aziz Abdul, "Tafsir Al-Nibras Karya Ali Jum'ah (Studi Epistemologi)" (masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 31, <http://digilib.uinsby.ac.id/35075/>.

Husein dan keturunan-keturunannya.

Dalam sebuah hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya aku akan meninggalkan dua hal yang berat kepada kalian, yaitu: Pertama, Al-Qur'an yang berisi petunjuk dan cahaya. Oleh karena itu, laksanakanlah isi Al Qur'an dan peganglah. Sepertinya Rasulullah sangat mendorong dan menghimbau pengamalan Al Qur'an. Kedua, keluargaku. Sang Perawi dari sahabat, yakni Zaid ibn Arqam menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keluarga Rasulullah ﷺ adalah yang diharamkan baginya zakat sepeninggal beliau. Yaitu keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga Abbās.¹⁰

Dalam riwayat yang lain beliau bepesan agar umat Islam tidak meninggalkan dua hal, yaitu: kitabullah dan sanak saudara ahli baitku.¹¹

Menurut Ali Jum'ah dengan menjadikan Rasulullah ﷺ selayaknya ayah, maka kita akan selalu terbayang-bayang Rasulullah ﷺ sepanjang siang dan malam. Dengan begitu kita serasa hidup dengan Rasulullah ﷺ. Hal tersebut akan menuntun kita untuk menemukan jalan kepada Allah ﷻ. Bahkan sampai-sampai kita akan rela mengorbankan jiwa dan raga untuk nama Allah ﷻ.

2. Selalu mengingat Allah ﷻ (zikir)

Hal kedua dalam upaya preventif dari kemaksiatan menurut Ali Jum'ah adalah selalu ingat kepada Allah ﷻ, yaitu dengan cara berdzikir. Ia merujuk kepada pendapat al-Ṣan'āny yang menyatakan bahwa yang dimaksud dzikir di sini yaitu dzikir lisan. Dengan dzikir tersebut orang yang mengucapkannya akan mendapat ganjaran dari Allah ﷻ. Dalam hal ini tidak disyaratkan orang yang berdzikir harus paham makna dari dzikir yang diucapkannya (jika paham maknanya lebih baik -pen). Meskipun tidak disyaratkan paham maknanya, paling tidak ia tidak meyakini kebalikan dari apa yang diucapkannya dalam dzikir. Al-Ṣan'āny menambahkan jika seseorang menambahkan dzikir lisan tersebut dengan dzikir dengan hati, maka hal tersebut menjadi lebih sempurna. Jika mampu menghadirkan makna dari dzikir tersebut yang meliputi mengagungkan Allah dan menafikan hal-hal yang mustahil bagi Allah, maka akan lebih sempurna lagi.

Di beberapa ayat Allah ﷻ menyandingkan langkah pertama dengan langkah kedua, sebagaimana pada ayat di bawah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu

¹⁰ Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Stuttgart: Maknaz Islamy, 2010), 1032.

¹¹ Imam Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi* (Stuttgart: Maknaz Islamy, 2010), 962.

(yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Bahkan dalam keadaan perang pun, Allah ﷻ tetap memerintahkan untuk selalu berdzikir kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Allah ﷻ juga mengingatkan bahwa sedikit mengingat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى merupakan ciri-ciri kemunafikan.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا
Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

dari Abu Hurairah dia berkata; "Pada suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi ke Makkah melewati sebuah gunung yang bernama Jumdan. Kemudian beliau bersabda: 'Ayo jalanlah! Inilah Jumdan. Telah menang para mufarridun.' Para sahabat bertanya; 'Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan mufarridun?' Beliau menjawab: 'Yaitu orang-orang (laki-laki/perempuan) yang banyak berdzikir kepada Allah.'¹²

Meskipun secara logika manusia, seharusnya ketika lisan semakin sering berdzikir bukannya malah basah, tetapi semakin kering. Jadi yang dimaksud basah di sini bukan secara harfiah. Tetapi yang dimaksud basah adalah yang menyegarkan/menyejukkan. Sebagaimana dalam sebuah hadis

Dan demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh bau mulut orang yang sedang shaum lebih harum di sisi Allah Ta'ala dari pada harumnya minyak mistik.¹³

dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang terluka di jalan Allah, dan Allahlah yang paling tahu siapa yang terluka di jalan-Nya, kecuali dia akan datang pada hari qiyamat dalam keadaan berwarna dengan warna darah dan wanginya adalah semerbak minyak kasturi"¹⁴

¹² Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 1133.

¹³ Imam Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Stuttgart: Maknaz Islamy, 2010), 354.

¹⁴ Ibid., 545.

Sesungguhnya Nabi ﷺ menjadikan bab dzikir dan do'a terbuka untuk kaum muslim, agar bisa memperbanyak sebanyak mungkin. Dzikir merupakan perbuatan yang *mustahab*. Dengan dzikir dapat menghidupkan hati. Sebaliknya, dengan meninggalkan dzikir, maka akan dapat menjadikan hati mati.

Dzirkullāh membutuhkan konsistensi dengan mengerjakan sebuah *wirid* (kumpulan dzikir-dzikir, *ma'thurāt* atau sejenisnya). Hal tersebut tidak lain dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Para ulama terdahulu mengingatkan faedah dari *mulāzamah* berdzikir dengan sebuah wirid. Imam Nawawy mengatakan: hendaknya seseorang melakukan dzikir setiap siang dan petang, setiap setelah shalat, atau dalam setiap keadaan. Dan hendaknya ia tidak meremehkan hal tersebut.

Imam Syaūkāny mengatakan: Para sahabat biasa meng-*qadā'* dzikir yang biasa mereka lakukan (jika berhalangan).

Menurut Ali Jum'ah dzikir yang *afdal* adalah *subhānallāh, walhamdulillāh, wa lā ilāha illallāh, wallāhu akbar, wa lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*. Kelima kalimat ini disebut *al-bāqiyāt al-ṣālihāt*. Sedangkan jika disebut 10 kalimat utama, maka tambahannya adalah: *astaghfirullāh, mā syā Allāh, ḥasbunallāhu wa ni'mal wakīl, innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn, tawakkaltu 'alallāh*. Hendaknya 10 kalimat ini selalu diucapkan oleh seorang muslim, hingga melekat dalam hatinya. Hingga tercermin dalam perilakunya sehingga muncul hakikat keislaman dalam dirinya.

3. Membedakan yang *haq* dan yang *bāṭil*

Tahapan ketiga ini dilalui setelah dua tahapan sebelumnya. Kemampuan untuk membedakan yang *haq* dan yang *bāṭil* ini tidak akan datang kecuali dengan memohon kepada Allah ﷻ, karena hanya Allah ﷻ lah yang Maha *Haq* dan Maha Suci. Allah ﷻ berfirman:

يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَلَىٰ تَوَفُّكُونَ إِلَىٰ الْحَقِّ فَلِ اللَّهِ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَىٰ الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutummu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah "Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran". Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?

Dengan kemampuan dapat membedakan yang *haq* dan *bāṭil* menjadikan seorang muslim dapat melihat cahaya dan kegelapan. Pada cahaya, ia dapat melihat kenikmatan iman dan *kasyf* (melihat) hakikat-hakikat yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Sedangkan dalam kegelapan, ia hanya melihat

kegelapan dan bau yang busuk. Satu-satunya cara untuk dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang yaitu dengan dzikir kepada Allah ﷻ dan memohon pertolongan dari-Nya.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولَئِكَ لَهُمُ الظُّلُمَاتُ يُخْرِجُهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Kemampuan untuk membedakan yang *haq* dan *bātil* diberikan oleh Allah ﷻ kepada orang yang mengikuti petunjuk Nabi ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Cahaya dan kegelapan merupakan ciptaan Allah ﷻ. Hikmah dari penciptaan dua hal yang bertentangan adalah untuk membedakan sesuatu. Kita tidak akan mengetahui nilai dari cahaya kecuali setelah mengetahui adanya kegelapan. Sebagaimana kita tidak mengetahui nilai dari kesehatan jika tidak ada sakit. Dan orang-orang yang lebih menyukai kegelapan dari pada cahaya, mereka adalah orang-orang yang menyimpang dari perintah Allah ﷻ.

وَلَقَدْ أَسْتَهْزِئُ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ
Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka.

Oleh karenanya Allah ﷻ menyebut kitab Taurat dalam al-Qur'an dengan *al-Furqān*

وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ
Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk.

Begitu juga Allah ﷻ menyebut al-Qur'an dengan *al-Furqān*
 تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝
Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, [Al Furqan:1]

Seorang hamba membutuhkan kemampuan untuk bisa membedakan yang *haq* dan *bāṭil* dari Allah ﷻ di setiap waktu. Dan kebutuhan tersebut semakin meningkat di waktu fitnah. Yang dimaksud dengan fitnah secara etimologi ialah ujian dan cobaan.

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". [Al-Baqarah: 102]

terkadang fitnah berarti aib, sebagai dalam sebuah ayat

وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا

Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. [Al Ma'idah:41]

Terkadang fitnah berarti adab

وَأَنْفُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. [Al Anfal:25]

Terkadang fitnah berarti pemalsuan/percampuran sesuatu untuk menyembunyikan dari kebenaran. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihah daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya [Al 'Imran:7]

Adapun fitnah yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah pemalsuan/percampuran sesuatu untuk menyembunyikan dari kebenaran. Yang dimaksud dengan zaman *haq* adalah zaman yang kebenaran mendominasi dan memimpin di saat itu. Sebaliknya, zaman *bāṭil* ialah zaman yang ke-*bāṭil*-an dan kegelapan mendominasi. Sedangkan zaman fitnah adalah zaman di aman tercampur antara keduanya, dan sulit untuk mengetahui yang *haq* dan yang *bāṭil*.

Alat ukur untuk mengetahui *haq* dan *bāṭil* merujuk kepada pemikiran bukan kepada seseorang. Sedangkan yang Maha *Haq* adalah Allah ﷻ, dapat diketahui dari *kitābullāh* dan *sunnah* Nabi ﷺ. Tidak ada yang *ma'sūm* kecuali para Nabi, karena para Nabi yang menyampaikan dari Allah ﷻ. Sedangkan untuk mengetahui yang *haq* dan *bāṭil*, harus merujuk kepada *kitābullāh*, sebagaimana firman Allah ﷻ:

فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. [Al An'am:157]

Ali عليه السلام berkata:

كن في الفتنة كابن اللبون لا ظهر فيركب

Hendaknya pada zaman fitnah itu seperti onta Ibnu Labun (onta yg masih muda). Belum bisa dinaiki. Artinya jangan menjadi penambah atau dimanfaatkan dalam kerancuan kondisi. Tetapi bukan berarti maksudnya seorang muslim harus menyendiri dari khalayak, tetapi maksudnya jangan sampai terjerumus pada zaman fitnah. Hal inilah yang sepatutnya bagi seorang muslim lakukan pada zaman fitnah, yaitu hendaklah ia lari dan jangan mengikuti.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang bahagia adalah orang yang terhindar dari fitnah, orang yang bahagia adalah orang yang terhindar dari fitnah dan orang yang tertimpa musibah lalu bersabar seraya mengucapkan, "Betapa baiknya cobaan ini!"¹⁵

Kemudian setelah itu hendaknya ia berlindung kepada Allah ﷻ dari bahaya fitnah, hingga menjadi terang dari kembali ke kejernihan pandangan. Sebagaimana do'a yang diajarkan Nabi ﷺ

اللَّهُمَّ رَبَّ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأَعْفُوِّ لِي ذَنْبِي وَأَذْهَبْ غَيْظَ قَلْبِي وَأَجْرِنِي مِنْ مُضَلَّاتِ الْفِتَنِ مَا أَحْيَيْتَنَا

Ya Allah, Tuhan-nya nabi Muhammad, ampunilah dosaku, dan hilangkanlah kemarahan yang ada di hatiku, dan berilah aku pahala dalam menghadapi kesesatan dan fitnah selama Engkau masih menghidupkan kami.

Setelah menjauhi fitnah dan berlindung kepada Allah ﷻ yang harus dilakukan ialah menjaga ke-*taqwā*-an kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَعْفَ وَ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. [Al Anfal:29]

Hakikat dari ke-*taqwā*-an ialah menjauhi segala yang membahayakan kehidupan akhirat. Dapat juga diartikan sebagai *hijāb* (pembatas) yang membatasi antara seorang hamba dan *'iqāb* (hukuman), sebagaimana *hijāb* (pembatas) pada umumnya yang menjadi penghalang antara seseorang dan

¹⁵ Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud* (Stuttgart: Maknaz Islamy, 2010), 710.

hal yang dibenci.

Sebagai seorang muslim hendaknya memperbanyak amal kebajikan agar membantunya keluar dari fitnah. Sebagaimana hadis Nabi ﷺ:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُؤْمِسِي كَافِرًا أَوْ يُؤْمِسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Segeralah beramal sebelum datangnya fitnah seperti malam yang gelap gulita. Di pagi hari seorang laki-laki dalam keadaan mukmin, lalu kafir di sore harinya. Di sore hari seorang laki-laki dalam keadaan mukmin, lalu kafir dipagi harinya. Dia menjual agamanya dengan barang kenikmatan dunia."¹⁶

Oleh karenanya, al-Hāfiz Ibn Rajab رحمه الله mengatakan: Sebab dari itu semua adalah karena manusia di zaman fitnah mengikuti hawa nafsunya dan tidak kembali ke agama (Islam). Maka keadaan mereka seperti keadaan pada masa jahiliyyah. Barang siapa yang memegang agamanya, menyembah Tuhannya, mengikuti keridloan-Nya, dan menjauhi kemurkannya-Nya seperti seorang *mu'min* yang hijrah dari orang-orang jahiliyyah kepada Rasulullah ﷺ.

Hal yang sangat membantu bagi seorang muslim untuk keluar dari fitnah adalah *kitābullāh* sebagaimana hadis Nabi ﷺ dalam *Syū'ab al-Īmān*: akan terjadi zaman fitnah. Seseorang bertanya: Bagaimana keluar darinya? Nabi ﷺ menjawab: Dengan *kitābullāh*, di dalamnya ada kisah sebelummu dan jalan keluar setelahmu. Hukum yang menengahi kamu. Ia adalah pemisah dan bukanlah senda gurau. Barang siapa yang meninggalkannya Allah ﷻ akan membinasakannya. Dan barang siapa yang mengharap petunjuk (ilmu) selain darinya, Allah ﷻ akan menyesatkannya. Ia adalah tali Allah ﷻ yang kuat. Ia adalah pengingat yang bijaksana. Dan ia adalah jalan yang lurus. Ia adalah yang tidak bisa ditarik dengan nafsu, dan tidak tercampur dengan lisan manusia.

Hal yang disebutkan di atas adalah fitnah yang pertama. Sedangkan fitnah yang kedua dialah bercampurannya antara *ahlul haq* dan *ahlul bāṭil*, sehingga sulit untuk membedakan keduanya. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam al-Qur'an:

﴿فَدَعَلَّمَ اللَّهُ الْمُعْرِفِينَ مِنْكُمْ وَالْقَائِلِينَ لِإِخْوَانِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا وَلَا يَأْتُونَ الْبَاسَ إِلَّا قَلِيلًا﴾

Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: "Marilah kepada kami". Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. [Al Ahzab:18]

¹⁶ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 63.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kita hidup di masa tersebut, sedangkan banyak orang tidak menyadarinya. Di zaman tersebut seseorang berfatwa tanpa ilmu, sedangkan ia tidak hafal ayat Qur'an dengan sempurna kecuali sebagian surat. Ia memikul tanggung jawab umat. Sehingga ia mengeluarkan fatwa yang jauh dari semestinya.

Menurut Ali Jum'ah secara umum fitnah dapat dibagi menjadi dua: Fitnah Syubhat dan Fitnah Syahwat. Yang dimaksud dengan fitnah syubhat ialah seperti menjadikan ragu dalam ke-*ṣahih*-an akidah, dakwah dengan *ghuluw* (melampaui batas). Fitnah semacam ini dapat dihilangkan dengan ilmu. Sedangkan fitnah syahwat mayoritas dialami manusia, seperti tergoda dengan perempuan, harta yang haram, jabatan. Fitnah semacam ini dapat dihilangkan dengan ke-*taqwā*-an. Maka dengan ilmu dan ke-*taqwā*-an seseorang dapat keluar dari segala macam fitnah. Nabi ﷺ bersabda:

يُبَيِّضُ الْعِلْمُ وَيَطْهَرُ الْجَهْلُ وَالْفِتْنُ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْهَرْجُ فَقَالَ هَكَذَا بِيَدِهِ فَحَرَفَهَا كَأَنَّهُ يُرِيدُ الْقَتْلَ

"Ilmu akan diangkat dan akan tersebar kebodohan dan fitnah merajalela serta banyak timbul kekacauan". Ditanyakan kepada Beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan kekacauan?" Maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Begini". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi isyarat dengan tangannya lalu memiringkannya. Seakan yang dimaksudnya adalah pembunuhan.¹⁷

Kesimpulan

1. Menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai ayah. Menurut Ali Jum'ah dengan menjadikan Rasulullah ﷺ selayaknya ayah, maka kita akan selalu terbayang-bayang Rasulullah ﷺ sepanjang siang dan malam. Dengan begitu kita serasa hidup dengan Rasulullah ﷺ. Hal tersebut akan menuntun kita untuk menemukan jalan kepada Allah ﷻ. Bahkan sampai-sampai kita akan rela mengorbankan jiwa dan raga untuk nama Allah ﷻ.
2. Selalu mengingat Allah ﷻ (zikir). Ia merujuk kepada pendapat al-Ṣan'āny yang menyatakan bahwa yang dimaksud dzikir di sini yaitu dzikir lisan. Al-Ṣan'āny menambahkan jika seseorang menambahkan dzikir lisan tersebut dengan dzikir dengan hati, maka hal tersebut menjadi lebih sempurna.
3. Membedakan yang *haq* dan yang *bāṭil*. Alat ukur untuk mengetahui *haq* dan *bāṭil* merujuk kepada pemikiran bukan kepada seseorang. Sedangkan yang Maha *Haq* adalah Allah ﷻ, dapat diketahui dari *kitābullāh* dan *sunnah* Nabi ﷺ. Tidak ada yang *ma'sūm* kecuali para Nabi,

¹⁷ Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī*, 24.

karena para Nabi yang menyampaikan dari Allah ﷺ. Sedangkan untuk mengetahui yang *haq* dan *bāṭil*, harus merujuk kepada *kitābullāh*.

Daftar Pustaka

- Abdul, Aziz. "Tafsir Al-Nibras Karya Ali Jum'ah (Studi Epistemologi)." Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/35075/>.
- Bukhārī, Imam. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Stuttgart: Maknaz Islamy, 2010.
- Dāwud, Abū. *Sunan Abī Dāwud*. Stuttgart: Maknaz Islamy, 2010.
- detikcom, Tim. "Pengakuan Mengejutkan Brenton Tarrant Peneror Masjid di New Zealand." detiknews. Diakses 29 April 2021. <https://news.detik.com/internasional/d-5146545/pengakuan-mengejutkan-brenton-tarrant-peneror-masjid-di-new-zealand>.
- Karo, Rizky Karo, Debora Pasaribu, dan Elsy Sulimin. "Upaya Preventif Dan Represif Terhadap Prostitusi Online Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan Yang Berlaku Di Indonesia." *Lex Journal: Kajian Hukum & Keadilan* 2, no. 2 (20 Desember 2018). <https://doi.org/10.25139/lex.v2i2.1411>.
- Liputan6.com. "Ini Reaksi Obama Atas Serangan Bom di Perancis." liputan6.com, 14 November 2015. <https://www.liputan6.com/photo/read/2365772/ini-reaksi-obama-atas-serangan-bom-di-perancis>.
- Media, Kompas Cyber. "Bom Gereja Katedral Makassar: Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi, dan Sikap Presiden Halaman all." KOMPAS.com, 29 Maret 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap>.
- Muslim, Imam. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Stuttgart: Maknaz Islamy, 2010.
- Sahide, Ahmad. "Konflik Syi'ah Sunni Pasca The Arab Spring." *Pascasarjana UGM*, No. 3, Vol. 3 (2013). <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/5225>.
- Tirmidhī, Imam. *Sunan al-Tirmidhī*. Stuttgart: Maknaz Islamy, 2010.
- Wahyudi, Andri. "Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan." *Jurnal PUBLICIANA* 8, no. 1 (2015): 38–52.
- Wijaya, Abyan Ardan. "Pencitraan Identitas Arab Saudi Ditengah Dinamika Konflik Timur Tengah Pasca Arab Spring," 2017. <https://core.ac.uk/display/211762792>.